

Pemeriksaan Infeksi Kecacingan pada Balita dengan Anemia di Posyandu Desa Nangsri Manisrenggo Klaten

Wahyu Ristanti*, Adhi Kumoro Setya*

*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional, Sukoharjo

Article Info

Article history:

Received May 10th, 2022

Revised Jun 20th, 2022

Accepted Jun 26th, 2022

Keyword:

Helminthiasis

Anemia

Toddlers

STH

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara infeksi kecacingan dan anemia pada balita. Kecacingan, disebabkan oleh cacing yang ditularkan melalui tanah terkontaminasi feces, berakibat pada anemia dan penghambatan perkembangan kognitif pada anak balita. Metode penelitian ini adalah diskriptif dengan sampel 226 balita, menggunakan POCT untuk pemeriksaan hemoglobin dan metode direct untuk infeksi kecacingan. Hasilnya menunjukkan 16% balita mengalami anemia dan kecacingan, dengan cacing tambang (62%) dan *Ascaris lumbricoides* (38%) sebagai penyebab utama. Uji Chi-Square menunjukkan balita dengan kecacingan berisiko 1,9 kali lebih tinggi mengalami anemia. Kesimpulan studi ini adalah adanya hubungan signifikan antara infeksi kecacingan dan anemia di Posyandu Desa Nangsri Manisrenggo Klaten.

..

Copyright © Jurnal Teknologi Kesehatan (Journal of Health Technology).

All rights reserved.

Corresponding Author:

Adhi Kumoro Setya

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional, Jl.Solo, Baki Kwarasan, Sukoharjo, Indonesia

Email: adhi.kumoro@stikesnas.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kejadian kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 menyebutkan bahwa lebih dari 1,5 miliar atau 24% dari populasi dunia terinfeksi oleh *Soil Transmitted Helminths* (STH). Angka kejadian terbesar terdapat di Sub-Sahara Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur. Lebih dari 267 juta anak usia prasekolah dan lebih dari 568 juta anak usia sekolah tinggal di daerah di mana parasit ini ditularkan secara intensif, dan membutuhkan perawatan dan pencegahan (1).

Cacing, umumnya menginfeksi melalui tanah, air dan makanan yang tercemar. Penularan infeksi bisa terjadi penetrasi kulit atau saluran pencernaan, bisa juga melalui telur cacing yang terbawa dalam kuku. Setelah cacing masuk ke dalam usus, kemudian menggigit dinding usus untuk ‘membajak’ nutrisi. Pada anak, kurangnya nutrisi akan menghambat perkembangan kognitif dan membuat potensi IQ mereka berkurang. Cacingan sangat berbahaya bagi anak terutama dibawah 4 tahun, karena mereka akan kehilangan golden period. Cacing yang berkoloni di dalam usus akan mengambil nutrisi dan zat penting lain nya untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak (2).

Penyakit kecacingan dapat menyebabkan penurunan kesehatan, gizi dan produktivitas pada penderita. Penyakit ini jarang menyebabkan kematian, namun infeksi yang kronis bisa menimbulkan penurunan gizi, pertumbuhan terhambat, anemia, defisiensi vitamin A, dan penurunan daya tahan tubuh(3).

Anemia defisiensi besi dapat dipengaruhi oleh kebutuhan tubuh yang meningkat, akibat mengidap penyakit kronis, kehilangan darah karena menstruasi, dan infeksi parasit (cacing). Kecacingan mempengaruhi pemasukan (intake), pencernaan (digestif), penyerapan (absorpsi), dan metabolisme makanan. Hal ini dikarenakan nematode usus biasanya matang dalam usus halus, dimana sebagian besar cacing dewasa melekat dengan kait oral atau lempeng pemotong, kemudian pada akhirnya cacing tersebut akan menyebabkan manusia kehilangan darah, iritasi dan alergi (4).

Berdasarkan Profil Kesehatan Puskesmas Manisrenggo Jumlah penduduk di wilayah Manisrenggo tahun 2020 sebesar 44373 jiwa. Jumlah penduduk yang paling banyak adalah desa Nangsri yaitu 4.578 jiwa dengan jumlah balita 268 jiwa, terdiri dari jumlah balita laki-laki sebanyak 134 jiwa dan balita perempuan sebanyak 129 jiwa. Dari beberapa program pemeriksaan balita sering didapati balita yang mengalami anemia dengan Hb kurang dari 12 gr/dl. Dengan ditemukannya balita yang mengalami anemia peneliti ingin mengetahui penyebab dari anemia tersebut apakah karena infeksi kecacingan.

Berdasarkan Uraian di atas maka perlu untuk dilakukan penelitian mengenai memeriksa infeksi kecacingan pada balita dengan anemia dan mengetahui jenis cacing yang menginfeksi serta mengetahui hubungan antara kecacingan dan anemia balita di desa Nangri Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten

2. METODE

Desain penelitian pada penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan di Posyandu Desa Nangsri yang terbagi menjadi 6 pos tempat Posyandu tempat penelitian dilakukan di laboratorium Puskesmas Manisrenggo. Sampel dari penelitian ini adalah sejumlah balita yang mengalami Anemia dan sejumlah balita yang tidak mengalamin anemia untuk dilakukan pemeriksaan adanya infeksi kecacingan dengan Kriteria Inklusi adalah Seluruh balita yang usianya ditas 2 tahun yang bersedia dijadikan sampel penelitian dan kriteria eksklusif adalah balita yang tidak hadir saat jadwal penimbangan di Posyandu dan tidak bisa ditemui pada saat dilakukan penelitian. Penelitian ini diawali dengan pemeriksaan kadar Hb balita di 6 Posyandu desa Nangsri untuk mengetahui status anemianya.

Pemeriksaan tinja dilakukan dengan metode *direct slide* dengan menggunakan tinja segar (pagi hari) sebelum sarapan pagi, atau tinja baru, defekasi spontan dan diperiksa dilaboratorium Puskesmas Manisrenggo dalam waktu 2-3 jam setelah defekasi. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk tabel prosentase dan dinarasikan secara deskriptif. Kemudian untuk mencari hubungan antara variable penelitian dengan menggunakan uji statistic *chi square*.

3. HASIL

3.1. Hasil Pemeriksaan Kadar HB Balita

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Kadar Hb Pada Balita Di Wilayah Desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo

| Jumlah balita | Anemia Hb <11gr/dl | Tidak anemia Hb >11gr/dl | Persentase % |
|---------------|-----------------------|-----------------------------|--------------|
| 226 | 49 | 177 | 22% |

Kemudian dilanjutkan memeriksa sampel feses terhadap balita anemia dan balita tidak anemia dengan jumlah yang sama yaitu masing –masing 49 balita serta jumlah yang sama pada setiap posyandu.

3.2. Hasil Pemeriksaan Kecacingan Pada Balita Anemia

Berdasarkan hasil identifikasi telur *Soil Transmitted Helminth* pada feses balita dengan anemia di Posyandu desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten menunjukkan hampir seluruh responden negatif terdapat telur cacing, pada feses balita dengan anemia yaitu 41 balita (84%), dan sebagian kecil responden positif terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada feses balita dengan anemia yaitu 8 balita (16%).

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Kecacingan Pada Balita Anemia Di Wilayah Desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo

| No | Hasil identifikasi telur <i>STH</i> | Jumlah | Presentase % |
|----|-------------------------------------|--------|--------------|
| 1 | Positif | 8 | 16 |
| 2 | Negatif | 41 | 84 |
| | Jumlah | 49 | 100 |

3.3. Hasil Pemeriksaan Kecacingan Pada Balita Anemia Berdasarkan Umur Responden

Untuk hasil analisa berdasarkan umur balita yang teridentifikasi positif terdapat telur *Soil Transmitted Helminth* disajikan pada tabel dibawah ini

Tabel 3. Hasil Pemeriksaan Kecacingan Berdasarkan Umur Balita Anemia Di Wilayah Desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo

| Umur | Kecacingan | | | | Jumlah | |
|-----------|------------|----|---------|----|--------|-----|
| | Positif | | Negatif | | N | % |
| | N | % | N | % | | |
| 2-3 Tahun | 4 | 17 | 19 | 83 | 23 | 100 |
| 3-4 Tahun | 3 | 23 | 10 | 77 | 13 | 100 |
| 4-5 Tahun | 1 | 8 | 12 | 92 | 13 | 100 |
| TOTAL | 8 | 16 | 41 | 84 | 49 | 100 |

Seperti yang dijelaskan pada tabel diatas bahwa balita anemia yang teridentifikasi positif terdapat telur *Soil Transmitted Helminth* yang paling banyak adalah balita dengan kategori umur 2-3 tahun sebanyak 4 balita (17%) kemudian balita umur 3-4 tahun sebanyak 3 balita (23%) dan balita umur 4-5 tahun sebanyak 1 balita (8%).

3.4. Hasil Pemeriksaan Kecacingan Pada Balita Anemia Berdasarkan Wilayah Posyandu

Tabel 4. Hasil Pemeriksaan Kecacingan Berdasarkan Wilayah Posyandu Desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo

| Wilayah Posyandu | Kecacingan | | | | Jumlah | |
|------------------|------------|----|---------|-----|--------|-----|
| | Positif | | Negatif | | N | % |
| | N | % | N | % | | |
| Pos Tegalsari | 6 | 50 | 6 | 50 | 12 | 100 |
| Pos Nangsri | 0 | 0 | 4 | 100 | 4 | 100 |
| Pos Brajan | 1 | 9 | 10 | 91 | 11 | 100 |
| Pos Balai Desa | 1 | 13 | 7 | 87 | 8 | 100 |
| Pos Wanutunggal | 0 | 0 | 11 | 100 | 11 | 100 |
| Pos Gadungan | 0 | 0 | 3 | 100 | 3 | 100 |
| | 8 | 16 | 41 | 84 | 49 | 100 |

Dari hasil pemeriksaan balita dengan anemia ada 8 balita yang positif terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helminth*. Hasil paling banyak adalah balita di Posyandu Tegal sari dengan 6 balita (50%) yang positif terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helminth* dari 12 balita yang diperiksa.

3.5. Hasil Pemeriksaan Kecacingan pada Balita Anemia Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5. Hasil Pemeriksaan Kecacingan Berdasarkan Jenis Kelamin Balita Desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo

| Jenis Kelamin | Kecacingan | | | | Jumlah | |
|---------------|------------|----|---------|----|--------|-----|
| | Positif | | Negatif | | N | % |
| | N | % | N | % | | |
| Laki-laki | 2 | 17 | 22 | 83 | 24 | 100 |
| Perempuan | 6 | 23 | 19 | 77 | 25 | 100 |
| TOTAL | 8 | 16 | 41 | 84 | 49 | 100 |

Pada tabel diatas balita perempuan lebih banyak teridentifikasi positif terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helminth* yaitu sebanyak 6 balita (23%) sedangkan untuk balita lai-laki sebanyak 2 balita (17%).


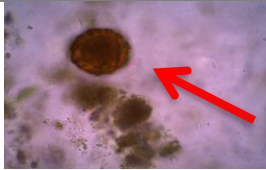



3.6. Hasil Pemeriksaan Kecacingan pada Balita Anemia Berdasarkan Jenis Cacing Yang Ditemukan

Tabel 6. Hasil Pemeriksaan Kecacingan Berdasarkan Jenis Cacing yang Menginfeksi

| Jenis Telur STH | Kecacingan | |
|-----------------------------|------------|-----|
| | N | % |
| <i>Ascaris Lumbricoides</i> | 3 | 38 |
| Cacing tambang | 5 | 62 |
| Cacing Lainnya | 0 | 0 |
| TOTAL | 8 | 100 |

Pada tabel di atas jenis cacing STH *Ascaris lumbricoides* ditemukan pada 3 sampel feses (38%) sedangkan untuk jenis cacing tambang ditemukan pada feses 5 balita (62%). Untuk cacing jenis lain tidak ditemukan. Berikut ini adalah foto hasil pengamatan mikroskopis identifikasi infeksi kecacingan balita di Posyandu Desa Nangri Manisrenggo Klaten.

Tabel 7. Hasil Pengamatan Mikroskopis Telur Cacing

| | | | |
|---|--|--|--|
|  | Telur : <i>Hookworm</i> Perbesaran 40x Dengan pewarnaan Eosin 2% |  | Telur : <i>Ascaris lumbricoides</i> Perbesaran 40x Dengan pewarnaan Eosin 2% |
|  | Telur : <i>Hookworm</i> Perbesaran 40x Dengan pewarnaan Eosin 2% |  | Telur : <i>Ascaris lumbricoides</i> Perbesaran 10x Dengan pewarnaan Eosin 2% |
|  | Telur : <i>Hookworm</i> Perbesaran 40x Dengan pewarnaan Eosin 2% | | |

3.7. Hasil Pemeriksaan Kecacingan Pada Balita Tidak Anemia

Tabel 8. Hasil Pemeriksaan Kecacingan Pada Balita Tidak Anemia

| Hasil identifikasi telur <i>Soil Transmitted Helminth</i> | Jumlah | Presentase% |
|---|--------|-------------|
| Positif | 1 | 2 |
| Negatif | 48 | 98 |
| Jumlah | 49 | 100 |

Berdasarkan hasil pemeriksaan ada 1 (2%) balita teridentifikasi positif terdapat telur *Soil Transmitted Helminth*. Dan sebanyak 48 balita (98%) negatif.

3.8. Hubungan Infeksi Kecacingan Dengan Anemia Balita Dengan Uji Statistik Chi Square

Tabel 9. Hasil Uji Chi Square Hubungan Infeksi Kecacingan Dengan Anemia Balita

| Hasil pemeriksaan kecacingan | Staus Anemia | | Total | P value | RP 95%CI |
|---------------------------------|--------------|--------------|-------|---------|---------------|
| | Anemia | Tidak anemia | | | |
| Positif | 8 | 1 | 9 | 0.031 | 1.930 |
| Negatif | 41 | 48 | 89 | | 1,398 – 2,663 |
| TOTAL | 49 | 49 | 98 | | |

Dari tabel diatas menunjukkan 8 balita yang kecacingan adalah balita anemia dan 1 balita kecacingan tidak anemia. Dasar penerimaan hipotesis pada penelitian ini berdasarkan tingkat signifikan (nilai p) nilai Rasio Prevalens (RP) dan 95% *Confidence Interval (CI)*. Nilai p merupakan peluang untuk mendapatkan hasil yang diperoleh jika hipotesis diterima. Hipotesis bermakna jika nilai $p < 0,05$ dan atau *Confidence Interval (CI)* tidak mencakup angka 1.

Berdasarkan hasil dari tabulasi silang, analisa dengan uji statistic Fisher Exact Test diperoleh nilai $P = 0.031$ RP = 1,930, 95% *Confidence Interval* = 1,398 – 2,663. Balita dengan kecacingan positif berpeluang 1,9 kali lebih besar menderita anemia daripada yg kecacingan negatif . Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecacingan berhubungan dengan kejadian anemia pada balita di desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini balita yang mengalami anemia di desa Nangsri Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten sebanyak 49 balita (22%) dari 226 balita yang diperiksa kadar Hb di 6 Posyandu desa Nangsri. Sedangkan yang tidak mengalami anemia 174 balita (78%). Penelitian ini memiliki prevalensi yang rendah karena sebagian orangtua sudah memberikan asupan suplemen makanan dan kemungkinan anak balita tidak terinfeksi cacing STH.

Untuk balita berdasarkan jenis kelamin mempunyai resiko yang sama mengalami resiko anemia, pada penelitian ini balita laki-laki yang mengalamia anemia sebanyak 25 balita 51% sedangkan balita perempuan sebanyak 24 balita sebesar 49%. Hasil penelitaian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Faiqah, Ristrini, and Irmayani (5) bahwa balita yang menderita anemia lebih banyak pada balita dengan jenis kelamin perempuan yaitu 57,9% dari pada balita laki-laki.

Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Faiqah et al. tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian anemia pada anak (5). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningdiah et al. tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian anemia pada bayi(6).

Dari 226 balita yang diperiksa 49 balita (22%) yang mengalami anemia. Ada 8 (16%) balita yang mengalami anemia dan positif kecacingan, balita yang mengalami anemia dan negatif kecacingan sebanyak 41 balita (84 %). Rendahnya kejadian infeksi kecacingan pada subyek penelitian ini bisa disebabkan adanya bulan minum obat cacing. Pemberian obat cacing secara masal merupakan upaya pemerintah untuk mencegah meningkatnya jumlah penderita kecacingan pada anak. Yang biasanya dilaksanakan setahun 2 kali. Faktor lain yang meyebabkan rendahnya kejadian infeksi kecacingan pada penelitian ini adalah kebiasaan higien dan sanitasi yang sudah meningkat dimana masyarakat sudah banyak yang tidak buang air besar (BAB) sembarangan yang merupakan cara menularkan infeksi cacing.

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah Posyandu Desa Nangri, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten yang didapatkan, infeksi kecacingan pada balita usia 2-5 tahun sebanyak 4 (17%) balita , balita usia 3-4 tahun sebanyak 3 (23%) balita dan balita usia 4-5 tahun sebanyak 1 (8%). Dalam penelitian ini didapatkan balita yang usia 3-4 tahun mempunya prosentase yang lebih besar yaitu 23% mengalami infeksi kecacingan. Kemudian balita usia 2-3 tahun sebesar 17 % dan yang terakhir kelompok usian 4-5 tahun sebesar 8%.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Lalangpuling et al. (7) bahwa tidak ada hubungan bermakna antara umur dan kejadian infeksi STH . Perbedaan hasil penelitian ini bisa terjadi karena balita pada usia 3 – 4 tahun sudah memiliki kebiasaan bermain di tanah secara langsung, dan tidak selalu dalam gendongan ibu sehingga berpotensi mengalami infeksi kecacingan melalui tanah (8). Selain itu bisa terjadi karena peran orang tua yang sangat penting dalam pencegahan infeksi kecacingan pada anak balita. Beberapa hal sering diabaikan yang justru menjadi penyebab masuknya cacing kedalam tubuh anak

adalah personal hygiene pada diri anak yang dianggap tidak penting, namun sering kali luput dari pantauan orang tua.

Menurut hasil pemeriksaan kecacingan pada balita di wilayah Desa Nangsri kecamatan Manisrenggo Klaten, balita di wilayah Posyandu Tegalsari yang paling banyak teridentifikasi positif terdapat telur *Soil Transmitted Helminth*. Balita di wilayah posyandu Tegalsari yang mengalami anemia dan kecacingan adalah 6 (50%) balita dari total 12 balita yang di periksa di Posyandu Tegalsari. Di Desa Nangsri, Tegalsari merupakan wilayah paling barat dan selatan. Faktor kebersihan lingkungan merupakan salah satu penyebab banyaknya balita yang teridentifikasi kecacingan. Beberapa masyarakat yang masih buang air besar sembarangan juga bisa menjadi penyebab tercemarnya lingkungan.

Pada penelitian ini balita perempuan lebih banyak teridentifikasi positif terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helminth* yaitu sebanyak 6 balita (23%) sedangkan untuk balita laki-laki sebanyak 2 balita (17%). Penelitian ini tidak sesuai dengan yang dilakukan Subair, Hidayanti, dan Salam pada tahun 2019 bahwa jenis kelamin yang paling banyak dengan status infeksi kecacingan adalah laki – laki. Hal ini bisa terjadi karena kebiasaan buruk anak- anak seperti tidak mencuci tangan setelah bermain di tanah, ketika akan makan dan minum akan mempermudah masuknya telur cacing ke dalam usus. Kejadian kecacingan pada setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perilaku hidup bersih perorangan (PHBS), sumber air, perilaku defekasi, dan sanitasi lingkungan (9).

Hasil penelitian menunjukkan jenis cacing STH yang menginfeksi balita di Posyandu desa Nangsri kecamatan Manisrenggo Kabupaten klaten adalah *Ascaris lumbricoides* dan *Hookworm*. Distribusi jenis cacing terbanyak adalah *Hookworm* sebanyak 5 sampel dan 3 sampel untuk *Ascaris lumbricoides*. Cacing tambang merupakan penyebab terpenting dari kehilangan darah di usus yang menyebabkan defisiensi besi dan malnutrisi protein. Beberapa mekanisme infeksi cacing tambang dapat menyebabkan anemia defisiensi besi adalah kehilangan darah kronik di usus (10).

Peneliti menemukan bahwa, budaya keluarga yang tidak biasa untuk memakai sandal menjadi kebiasaan pada anak, lingkungan anak yang tidak terlalu memperhatikan personal hygiene membuat anak terbiasa untuk melakukan hal-hal yang dapat terjadinya kejadian cacingan, hal ini juga sering terjadi pada anak yang bermain di tanah tanpa memakai sandal, selain itu kebiasaan anak pada saat bermain di sekolah tanpa menggunakan alas kaki atau sepatu sehingga terjadinya kontaminasi dengan tanah.

Sebagai pembandingan dalam penelitian ini dilakukan identifikasi telur *Soil Transmitted Helminth* pada balita tidak anemia dengan jumlah kuota responden balita yang sama tiap posyandu. Berdasarkan hasil pemeriksaan ada 1 (2%) balita teridentifikasi positif terdapat telur *Soil Transmitted Helminth* dan sebanyak 48 balita (98%) negatif. Dari penelitian ini didapatkan bahwa infeksi kecacingan dapat menyebabkan anemia pada balita. Karena dari 9 balita yang teridentifikasi kecacingan 8 diantaranya mengalami anemia.

Balita yang tidak anemia tetapi positif kecacingan kemungkinan disebabkan karena infeksi awal dari kecacingan. Belum banyak nutrisi yang diserap oleh cacing yang menginfeksi menyebabkan balita belum mengalami anemia. Tetapi jika dibiarkan dan tidak segera di beri pengobatan bias saja balita yang terinfeksi akan mengalami anemia. Hasil penelitian ini secara statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kejadian infeksi kecacingan dengan anemia balita. Hasil uji statistik Fisher's exact tes nilai $p= 0.031$.

Berdasarkan kuisioner yang dibagikan peneliti bahwa orangtua balita yang mengalami anemia sebagian besar merupakan ibu rumah tangga (71%) dengan tingkat pendidikan yang paling banyak adalah Sekolah Menengah Umum (53%). Pengetahuan orangtua sangat penting dalam mencegah anemia balita. Berdasarkan penelitian ini pengetahuan orangtua balita terhadap anemia menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua sudah memiliki pengetahuan yang baik terhadap anemia sebesar 71%. Sedangkan untuk sikap orangtua dalam pencegahan anemia menunjukkan masih banyak orangtua yang kurang dalam menyikapi pencegahan anemia ini yaitu sebesar 43% (21) responden. Rata-rata responden belum cukup memahami tentang kurang makanan yang mengandung zat besi dapat menyebabkan anemia.

Sedangkan dalam praktek pencegahan anemia orangtua responden praktek orang tua yang mendukung adalah sebagian orang tua memberikan makanan yang mengandung protein pada balita. Untuk vitamin C yang terkandung dalam buah-buahan orangtua responden berdasarkan pengisian kuisioner kurang dalam memberikan pada balita. Hal ini kemungkinan bisa menjadi sebab salahsatu dari penyebab terjadinya anemia. Sebagian ibu yang tidak memberikan obat cacing secara rutin kepada balita juga merupakan salah-satu yang menyebabkan balita terinfeksi cacing dan mengakibatkan anemia.

5. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di Desa Nangsri, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten, memberikan wawasan penting mengenai kesehatan balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 16% balita di desa tersebut mengalami anemia yang positif kecacingan. Jenis cacing yang banyak ditemukan menginfeksi adalah *Hookworm* dan *Ascaris lumbricoides*. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara

infeksi kecacingan, khususnya *Soil-Transmitted Helminths (STH)*, dengan kejadian anemia pada balita di lokasi tersebut. Hal ini menyoroti pentingnya upaya pencegahan dan pengobatan kecacingan di kalangan anak-anak untuk mengurangi risiko anemia.

6. SARAN

Penelitian tentang anemia dan kecacingan pada balita di Desa Nangsri memberikan wawasan berharga, namun memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah penelitian ini fokus pada satu desa, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk area lain. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melibatkan desa-desa lain dengan kondisi geografis dan sosial-ekonomi yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas.

Rekomendasi untuk Puskesmas dan petugas kesehatan termasuk penyuluhan kesehatan yang intensif dan program pemberian obat cacing termonitor. Sedangkan bagi pihak desa, kerja sama dengan Puskesmas dan bidan desa dalam memberikan penyuluhan nutrisi kepada orang tua balita sangat dianjurkan. Ini akan membantu dalam memperluas cakupan dan efektivitas intervensi kesehatan di komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten dalam hal ini Puskesmas Manisrenggo dalam membantu proses penelitian yang dilakukan. Pemerintahan desa Nangsri dan Bidan Desa serta Kader Desa Nangsri atas bantuan dalam proses penelitian serta bapak Adhi Kumoro S, S.Pd Bio, Ibu Dwi Haryatmi, S.Pd Bio. serta M. Taufiq Qurrohman M.Sc M.Si dan seluruh civitas dari Jurusan Ahli Teknologi Laboratorium Medis (ATLM) Stikes Nasional Surakarta

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. World Health Organization. 2016. Soil transmitted helminths infections.
2. Agustina D. CNN Indonesia. 2015. "Cacingan" Bukan Lagi Penyakit Orang Kampung.
3. Damayanti PAA. Pengobatan Dan Penilaian Status Gizi Anak SDN 1 Luwus, Baturiti Yang Menderita Cacingan (Soil- Transmitted Helminthiasis). J Udayana Mengabdikan [Internet]. 2013;12(1):2. Available from: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/jum/article/view/6446>
4. Pratiwi EE, Sofiana L. Kecacingan sebagai Faktor Risiko Kejadian Anemia pada Anak. J Kesehat Masy Indones. 2019;14(2):1.
5. Faiqah S, Ristrini R, Irmayani I. Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Anemia Pada Balita Di Indonesia. Bul Penelit Sist Kesehat. 2019;21(4):281–9.
6. Cahyaningdiah D, Utomo B, Hidayat A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia pada bayi usia 5-7 bulan. J Kedokt Trisakti. 2001;20:1–8.
7. Lalangpuling IE, O BY, A.W M, Herdiana E. Hubungan Infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) Dengan Status Gizi Dan Anemia Pada Balita Di Puskesmas Kokar Kabupaten Alor. Perpust Univ Gadjah Mada. 2017;634–50.
8. Lalangpuling IE. Prevalensi Kecacingan dan Hubungan Dengan PHBS Pada Anak Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomut Kota Manado. J Anal Med Biosains. 2020;7(1):26.
9. Subair H, Hidayanti H, Salam A. Gambaran Kejadian Kecacingan (Soil Transmitted Helminth), Asupan Vitamin B12 Dan Vitamin C Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Makassar. J Gizi Masy Indones J Indones Community Nutr. 2019;8(1).
10. Sofiana L, Gustina E, Pratiwi LL. Hubungan Antara Kecacingan Dengan Anemia Pada Anak Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Moyudan, Sleman. Med Respati J Ilm Kesehat. 2019;14(2):95.